

Pelatihan Pengolahan Sampah Plastik Menjadi Ecobrick Berbasis Nilai Nggahi Rawi Pahu

Sukma Mawaddah, Sulistyani, Daut, Siti Nurrahman, Ahysanyah
Universitas Nggusuwaru, Bima, Indonesia

*Corresponding Author: skmmawaddah@gmail.com

Dikirim: 16-02-2026; Direvisi: 17-02-2026; Diterima: 18-02-2026

Abstrak: Sampah plastik kini merupakan salah satu masalah lingkungan terbesar di dunia. Sampah plastik sering kali tidak dikelola dengan baik di Indonesia, terutama di daerah terpencil, menyebabkan kerusakan ekosistem yang besar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran lingkungan melalui pengolahan sampah plastik menjadi ecobrick yang didasarkan pada nilai Nggahi Rawi Pahu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman mendalam tentang implementasi nilai-nilai Nggahi Rawi Pahu dalam proses pemberdayaan warga sekolah. Pemberdayaan warga sekolah (khususnya siswa) berbasis Nggahi Rawi Pahu melalui pengolahan sampah plastik menjadi ecobrick di sekolah menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam mengurangi sampah plastik. Melalui integrasi prinsip keberlanjutan dan budaya lokal (Nggahi, Rawi, Pahu), sekolah berhasil mengajarkan nilai-nilai lingkungan secara efektif sambil mengelola limbah plastik dengan cara yang berkelanjutan. "Nggahi" merujuk pada perkataan atau pengungkapan, "Rawi" mengacu pada karya atau perbuatan, dan "Pahu" menggambarkan luaran atau hasil dari tindakan tersebut. Dalam konteks tradisi lokal, "Nggahi Rawi Pahu" merupakan suatu yang diucapkan dengan sungguh-sungguh dan harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Artinya, bahwa pengolahan sampah plastik menjadi ecobrick mengedepankan perkataan (nggahi) artinya diawali dengan membuat perancangan dan konsep pengelolaan sampah. Perbuatan (rawi) artinya melakukan pengolahan sampah dengan salah satu prinsip dari Prinsip 3R yaitu recycle (daur ulang sampah plastik). Pahu (produk/hasil) artinya pengolahan sampah plastik menghasilkan produk berupa ecobrick yaitu pot bunga.

Kata Kunci: sampah plastik; ecobrick; pemberdayaan warga sekolah; Nggahi Rawi Pahu

Abstract: Plastic waste is now one of the biggest environmental problems in the world. Plastic waste is often poorly managed in Indonesia, especially in remote areas, causing major ecosystem damage. The aim of this research is to increase environmental awareness through processing plastic waste into ecobricks based on the values of Nggahi Rawi Pahu. This research uses a qualitative approach. A qualitative approach was used to gain an in-depth understanding of the implementation of Nggahi Rawi Pahu values in the process of empowering school residents. Empowering school residents (especially students) based on Nggahi Rawi Pahu through processing plastic waste into ecobricks at schools shows significant effectiveness in reducing plastic waste. Through the integration of sustainability principles and local culture (Nggahi, Rawi, Pahu), the school succeeds in teaching environmental values effectively while managing plastic waste in a sustainable way. "Nggahi" refers to words or expressions, "Rawi" refers to works or actions, and "Pahu" describes the outcome or result of the action. In the context of local traditions, "Nggahi Rawi Pahu" is something that is said seriously and must be realized in real action. This means that

processing plastic waste into ecobricks prioritizes the word (nggahi), which means starting with creating a design and concept for waste management. Action (rawi) means processing waste using one of the principles of the 3R Principle, namely recycle (recycling plastic waste). Pahu (product/result) means processing plastic waste to produce products in the form of ecobricks, namely flower pots.

Keywords: plastic waste; ecobrick; school community empowerment; Nggahi Rawi Pahu

PENDAHULUAN

Menurut Jenna R. Jambeck et al. (2018), Indonesia merupakan negara kedua terbesar dalam volume sampah plastik yang bocor ke laut, setelah China. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, jumlah sampah yang dihasilkan oleh warga Indonesia mencapai 0,8 kg per hari, dengan komposisi 15% dari 189 ribu ton sampah yang dikumpulkan setiap hari (Rafidah dan Ahmad Ridho Ismail, 2018). Oleh karena itu, jumlah sampah yang tinggi harus sebanding dengan persentase sampah yang diolah, sedangkan sisa sampah yang tidak dikelola dan dapat mencemari lingkungan tidak perlu dikelola.

Untuk menangani masalah sampah di atas, pemerintah pasti harus mempertimbangkan kembali kebijakan pengelolaan sampah di Indonesia dengan mempertimbangkan hal-hal ini. Menurut Novrizal Tahar, Direktur Pengelolaan Sampah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), ada enam masalah utama dalam pengelolaan sampah di Indonesia. Pertama, pemerintah daerah tidak dapat mengelola sampah dengan baik; kedua, masyarakat Indonesia tidak peduli dengan lingkungan; ketiga, tren sampah yang meningkat; dan keempat, industri tidak memiliki tanggung jawab yang signifikan. Kelima, masalah hukum. 6. Impor sampah (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2019).

Sampah plastik kini merupakan salah satu masalah lingkungan terbesar di dunia. Sampah plastik sering kali tidak dikelola dengan baik di Indonesia, terutama di daerah terpencil, menyebabkan kerusakan ekosistem yang besar. Sekitar 4,8 juta ton, atau 70% dari sampah plastik di Indonesia, tidak dikelola. Diproyeksikan bahwa 0,62 juta ton, atau 9% dari sampah tersebut, bermuara di perairan dan laut Indonesia (NPAP, 2021). Data tambahan diberikan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), yang mengatakan bahwa sekitar 0,27–0,60 juta ton sampah plastik masuk ke laut Indonesia. Salah satu daerah di Indonesia yang perlu mendapatkan perhatian penting tentang sampah adalah Kota Bima Nusa Tenggara Barat.

Kota Bima, yang merupakan bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Barat, menghadapi masalah pengolahan sampah yang belum tuntas. Menurut beberapa sumber, jumlah sampah di Kota Bima terus meningkat. Selama Ramadan 1445 Hijriah/2024 Masehi, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB), mencatat peningkatan 20% dalam volume sampah harian. Peningkatan mencapai tiga puluh persen bahkan jelang Lebaran (detik.com, 2014). Di pasar saat lebaran, banyak sampah, sebagian besar plastik.



Diantara banyak tantangan yang masih ada dalam pengelolaan sampah perkotaan dengan metode pengelolaan konvensional. Jumlah timbunan sampah meningkat secara signifikan pada tahun 2010, mencapai 59.137 m³, dan naik menjadi 71.175 m³ pada tahun 2011 (Anonim, 2012). Kondisi pengelolaan sampah perkotaan Kota Bima dianggap masih jauh dari standar pengelolaan sampah yang baik. Ini sulit dicapai oleh Kota Bima karena sebagian besar orang masih menganggap sampah dibakar, dibuang di sungai, atau dibuang di mana saja (Darmawan, 2014).

Menurut Wahyudin et al. (2017), sistem pengelolaan sampah Kota Bima yang digunakan secara konvensional memiliki efek negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Perencanaan sistem pengelolaan yang baru diperlukan karena kegiatan pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan akhir dengan TPA pembuangan akhir terbuka telah melanggar janji UU No. 18 tahun 2008. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah sistem pengelolaan sampah non konvensional, karena memasukkan proses penanganan dan pengolahan sampah ke setiap tahap operasi. Hal ini dapat dilihat dengan mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan sampah, dan pengelolaannya juga dapat menghasilkan keuntungan finansial.

Jumlah timbunan sampah Kota Bima mencapai 80,68 ton per hari, atau 29.448 ton per tahun, pada tahun 2023. Namun, pola konvensional yang lebih baik baru dapat diatasi. Pengangkutan dan pembuangan mencapai 78%, atau 22.969 ton per tahun atau 62,93 ton per hari, dari target 80% yang ditetapkan oleh program NTB Zero Waste. Ini karena sarana dan prasarana yang terbatas serta kekurangan tenaga kerja (Mukhtar, 2024).

Salah satu tujuan penting dalam tahap awal pengolahan sampah plastik di kota Bima adalah lingkungan sekolah dasar. Di lingkungan sekolah, terutama di SD, kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah plastik harus ditingkatkan sejak dini. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah mendorong anggota komunitas sekolah untuk mengubah sampah plastik menjadi ecobricks; ini adalah inovasi yang tidak hanya mengurangi volume sampah tetapi juga membuat limbah berguna.

Metode pengurangan sampah plastik yang dikenal sebagai ecobrick menggunakan botol plastik bekas yang telah diisi dengan berbagai sampah plastik hingga penuh dan kemudian dipadatkan hingga keras. Setelah botol penuh, botol-botol tersebut dapat dirangkai dengan lem dan digunakan untuk membuat meja, kursi, menara, atau bahkan fondasi untuk taman bermain dan rumah. Diharapkan bahwa ecobricks ini akan membantu mengurangi jumlah sampah plastik yang terus meningkat. Russell Maier, inspirator pembuatan Ecobrick di Kanada, menyatakan, "Ecobrick tidak dapat mengurangi jumlah sampah, namun dengan membuat ecobrick plastik bekas dapat diubah menjadi sesuatu benda yang lebih visioner" (Rahmawati, et al., 2024). Ecobrick adalah cara inovatif untuk menangani sampah plastik. Mereka tidak dirancang untuk menghancurkan sampah, tetapi untuk



mengubahnya menjadi sesuatu yang bermanfaat dan memperpanjang umurnya. Ecobrick dapat digunakan sebagai bahan bangunan atau produk buatan tangan dengan nilai jual tinggi (Rahmawati et al., 2024).

Karena metodenya yang mudah dan banyak manfaatnya, daur ulang limbah plastik menjadi ecobrick saat ini sedang populer. Namun, masyarakat harus dilatih untuk membuat ecobrick dan mendampingi proses pemanfaatannya. Akhir-akhir ini, hasil dari ecobrick dapat disebarkan kepada masyarakat dalam bentuk barang yang dapat digunakan seperti kursi, alat permainan, desain taman, atau kebun sayur. Salah satu cara untuk memberikan informasi dan edukasi tentang ecobrick adalah sebagai media (Meilani et al., 2023).

Dengan menggunakan konsep lokal Nggahi Rawi Pahu, yang berarti "berkata dan bertindak dengan kejujuran dan tanggung jawab," kesadaran untuk mengolah sampah menjadi ecobrick ini dibangun. Nilai-nilai ini berasal dari warisan budaya orang Bima, yang mengajarkan pentingnya menjadi jujur, bertanggung jawab terhadap masyarakat, dan menghormati lingkungan. Program pengolahan sampah plastik menjadi ecobrick menggabungkan nilai-nilai budaya untuk meningkatkan karakter warga sekolah selain mencapai tujuan teknis.

Nilai Nggahi Rawi Pahu, yang disebut "hanya perkataan dan perbuatan", adalah sikap yang menunjukkan keselarasan antara perkataan dan perbuatan, yang berarti sama dengan konsep kejujuran dalam Islam (Susanti, 2016). Nilai ini mendorong siswa untuk menerapkan sifat kejujuran hati dan lidah dalam situasi pribadi dan umum. Dalam budaya tradisional, ungkapan *su'u sa wau tundu sa wale*, yang berarti tanggung jawab atau amanah, mencerminkan sifat dan sikap yang luhur. Orang dapat menunjukkan sifat dan sikap ini hanya jika mereka mampu memikul tanggung jawab yang diembannya dan dapat bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada mereka. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa pemimpin yang amanah dan bertanggung jawab diperlukan untuk menjalankan roda organisasi Islam (Farook, 2007).

Menurut pesan Nggahi Rawii Pahu, ucapan sesuai perbuatan, para tetua di Dompu menitikkan beberapa kalimat, *Renta Ba Rera*, *Kapoda Ba Ade*, *Karawi Ba Weki*, yang berarti apa pun yang diucapkan atau diikrarkan oleh lidah, dikuatkan oleh hati, dan dikerjakan oleh tubuh, menunjukkan sikap konsistensi dalam hidup. Menggabungkan nilai Nggahi Rawi Pahu dengan pembuatan ecobrick dari sampah plastik dapat memberikan dasar yang kuat untuk upaya pemberdayaan masyarakat sekolah. Nggahi Rawi Pahu, yang dalam budaya Bima berarti "kata yang sejalan dengan tindakan" atau "komitmen terhadap perkataan," menekankan kejujuran, integritas, dan tanggung jawab dalam setiap tindakan. Menurut nilai Nggahi Rawi Pahu, masyarakat harus bertanggung jawab atas tindakan dan perkataan mereka. Salah satu contoh nyata tanggung jawab lingkungan adalah pembuatan ecobrick dari sampah plastik. Dengan menggunakan ecobricks, sekolah dapat mengajarkan siswa bagaimana mengurangi sampah plastik.



Nilai Nggahi Rawi Pahu menekankan bahwa ucapan dan tindakan harus selaras. Sekolah dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan dengan melakukan hal-hal nyata. Salah satu contohnya adalah mengumpulkan sampah plastik dan mengolahnya menjadi ecobrick, yang dapat digunakan untuk pembangunan fisik di sekolah atau komunitas. Ini dapat menjadi proyek bersama yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Semangat Nggahi Rawi Pahu mendorong kerjasama yang dilandasi komitmen bersama untuk meningkatkan lingkungan. Untuk menjaga komitmen ini, semua pihak berpartisipasi secara aktif dan konsisten. Mengingat nilai kejujuran dalam Nggahi Rawi Pahu, sangat penting untuk mengelola sampah plastik secara jujur, tanpa membuangnya sembarangan, dan dengan penuh kesadaran akan dampak negatifnya terhadap lingkungan. Sekolah dapat menerapkan sistem pelaporan atau monitoring transparan tentang jumlah sampah yang dikumpulkan dan diolah menjadi ecobrick.

Pengolahan ecobrick menggabungkan nilai Nggahi Rawi Pahu untuk meningkatkan pengelolaan sampah dan pembentukan karakter siswa. Mereka belajar untuk menjadi orang yang bertanggung jawab, jujur, dan setia, yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengangkat judul Pelatihan Pengolahan Sampah Plastik Menjadi Ecobrick Berbasis Nilai Nggahi Rawi Pahu.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri di Kota Bima dengan melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, serta tokoh masyarakat setempat sebagai subjek penelitian. Keterlibatan berbagai unsur tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pemberdayaan warga sekolah berbasis nilai kearifan lokal. Kegiatan pemberdayaan dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Pada tahap sosialisasi, warga sekolah diberikan pemahaman tentang pengelompokan sampah organik dan anorganik serta penguatan nilai Nggahi Rawi Pahu sebagai landasan karakter dalam pengelolaan lingkungan.

Tahap pelatihan dan pendampingan difokuskan pada praktik langsung pembuatan ecobrick dari sampah plastik, mulai dari pemilahan, pembersihan, hingga pemadatan plastik ke dalam botol sesuai standar yang ditentukan. Pada tahap ini, siswa secara aktif terlibat sehingga mampu menghasilkan ecobrick dengan hasil yang diharapkan. Tahap selanjutnya adalah pendampingan dalam pemanfaatan ecobrick menjadi produk kreatif, seperti pot bunga atau produk fungsional lainnya. Siswa diberi kebebasan untuk berkreasi, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bantuan apabila terdapat kendala. Melalui tahapan tersebut, nilai Nggahi diwujudkan dalam perencanaan, Rawi dalam tindakan nyata pengolahan



sampah, dan Pahu dalam bentuk produk ecobrick yang bernilai guna serta mendukung keberlanjutan lingkungan sekolah.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pembuatan ecobrick yang terintegrasi dengan nilai *Nggahi Rawi Pahu* tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga menginternalisasikan prinsip-prinsip kearifan lokal dalam setiap tahap pelaksanaannya. Integrasi nilai budaya tersebut dilakukan secara terstruktur mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pemanfaatan hasil. Berikut merupakan tahapan kegiatan yang dilaksanakan.

1. Sosialisasi tentang Pengelompokan Sampah dan Nilai Nggahi Rawi Pahu

Tahap awal kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai pengelompokan sampah organik dan anorganik yang didasarkan pada kajian literatur serta konsultasi dengan tokoh budayawan setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam prinsip *Nggahi Rawi Pahu* dan merumuskan strategi integrasinya dalam proses pembuatan ecobrick. Diskusi bersama tokoh budaya menghasilkan pemahaman bahwa *Nggahi* merujuk pada perkataan atau perencanaan, *Rawi* mengacu pada tindakan atau karya nyata, dan *Pahu* menggambarkan hasil atau luaran dari tindakan tersebut. Dalam konteks tradisi lokal, prinsip ini menegaskan bahwa setiap pernyataan harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang menghasilkan manfaat.

Dalam implementasinya, nilai *Nggahi* diwujudkan melalui perencanaan dan perancangan sistem pengelolaan sampah plastik di sekolah. Nilai *Rawi* direalisasikan melalui tindakan nyata berupa pengolahan sampah plastik dengan menerapkan prinsip 3R, khususnya *recycle* (daur ulang). Sementara itu, nilai *Pahu* tercermin dalam produk akhir berupa ecobrick yang dimanfaatkan menjadi pot bunga. Sosialisasi ini memberikan pemahaman konseptual sekaligus membangun komitmen warga sekolah terhadap program yang dijalankan.





Gambar 1: Sosialisasi tentang pengelompokkan sampah dan nilai Nggahi Rawi Pahu di sekolah

2. Pelatihan dan Pemberdayaan Warga Sekolah dalam Pembuatan Ecobrick

Tahap selanjutnya adalah pelatihan dan pemberdayaan warga sekolah, khususnya siswa, dalam pembuatan ecobrick dari sampah plastik. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam memanfaatkan sampah plastik secara produktif dan berkelanjutan. Proses dimulai dengan kegiatan pengumpulan sampah plastik di lingkungan sekolah. Siswa secara aktif mengidentifikasi, mengumpulkan, dan memilah sampah plastik yang dapat digunakan sebagai bahan baku ecobrick.



Gambar 2. Pengumpulan Sampah

Setelah proses pengumpulan dan pemilahan, siswa dilatih untuk memotong sampah plastik menjadi bagian-bagian kecil agar mudah dimasukkan ke dalam botol plastik. Potongan plastik kemudian dimasukkan secara bertahap ke dalam botol dan dipadatkan menggunakan alat pemadat sederhana hingga mencapai tingkat kepadatan tertentu dan tidak menyisakan ruang kosong. Proses pemadatan dilakukan secara sistematis untuk memastikan kualitas ecobrick yang dihasilkan sesuai standar.



Gambar 3. Pemilahan Sampah

Tahap akhir adalah pemanfaatan ecobrick menjadi produk kreatif berupa pot bunga. Siswa merakit botol-botol ecobrick yang telah selesai menjadi pot bunga dan menggunakannya sebagai media tanam di lingkungan sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu menghasilkan ecobrick yang layak guna serta produk akhir yang bernilai estetik dan fungsional. Integrasi nilai *Nggahi Rawi Pahu* dalam proses ini mencerminkan pendekatan yang holistik, di mana perencanaan, tindakan, dan hasil menjadi satu kesatuan yang bermakna dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan.



Gambar 3. Ecobrik Hasil Olah Sampah Plastik

Pembahasan

Implementasi pemberdayaan warga sekolah berbasis nilai *Nggahi Rawi Pahu* terbukti efektif dalam mengurangi volume sampah plastik di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan pengumpulan dan pengolahan sampah menjadi ecobrick, terjadi penurunan signifikan terhadap sampah plastik yang sebelumnya tidak terkelola dengan baik. Program ini tidak hanya memberikan solusi praktis terhadap permasalahan lingkungan, tetapi juga membentuk kesadaran ekologis di kalangan siswa. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari penguatan nilai *Nggahi Rawi Pahu* yang menekankan konsistensi antara perkataan dan tindakan serta tanggung jawab sosial. Kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua menciptakan sinergi yang memperkuat efektivitas pengelolaan sampah. Kegiatan daur ulang menjadi bagian dari rutinitas sekolah yang dilakukan secara kolektif dan berkelanjutan.

Selain berdampak pada pengurangan sampah, program ini juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan. Melalui pelatihan, praktik langsung, dan pembelajaran berbasis proyek, siswa memahami dampak negatif sampah plastik serta pentingnya keberlanjutan. Terjadi perubahan perilaku positif, di mana siswa menjadi lebih disiplin dalam mengelola sampah pribadi dan lebih aktif dalam kegiatan daur ulang. Dampak kesadaran ini bahkan meluas hingga ke lingkungan keluarga dan masyarakat. Lebih lanjut, program ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di lingkungan sekolah. Kegiatan yang dilakukan secara gotong royong meningkatkan kerjasama antarwarga sekolah sekaligus melestarikan nilai budaya lokal. Dengan demikian, integrasi nilai *Nggahi Rawi Pahu* tidak hanya mendukung pengelolaan sampah yang berkelanjutan, tetapi juga memperkuat identitas budaya serta membangun komunitas sekolah yang lebih peduli, bertanggung jawab, dan harmonis terhadap lingkungan.

KESIMPULAN

Pemberdayaan warga sekolah (khususnya siswa) berbasis *Nggahi Rawi Pahu* melalui pengolahan sampah plastik menjadi ecobrick di sekolah menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam mengurangi sampah plastik. Melalui integrasi prinsip keberlanjutan dan budaya lokal (*Nggahi, Rawi, Pahu*), sekolah berhasil mengajarkan nilai-nilai lingkungan secara efektif sambil mengelola limbah plastik dengan cara yang berkelanjutan. "*Nggahi*" merujuk pada perkataan atau pengungkapan, "*Rawi*" mengacu pada karya atau perbuatan, dan "*Pahu*" menggambarkan luaran atau hasil dari tindakan tersebut. Dalam konteks tradisi lokal, "*Nggahi Rawi Pahu*" merupakan suatu yang diucapkan dengan sungguh-sungguh dan harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Artinya, bahwa pengolahan sampah plastik menjadi ecobrick mengedepankan perkataan (*nggahi*) artinya diawali



dengan membuat perancangan dan konsep pengelolaan sampah. Perbuatan (rawi) artinya melakukan pengolahan sampah dengan salah satu prinsip dari Prinsip 3R yaitu recycle (daur ulang sampah plastik). Pahu (produk/hasil) artinya pengolahan sampah plastik menghasilkan produk berupa ecobrick yaitu pot bunga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Kepala SDN 44 Kota Bima yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan kerja sama selama pelaksanaan pelatihan ini. Saran yang diberikan agar nilai-nilai kehidupan budaya lokal menjadi salah satu prinsip yang harus ditanamkan untuk mengurangi sampah plastik di Kota Bima.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2012). *Kota Bima dalam angka*. Balai Pusat Statistik Kota Bima.
- Apriyani, A., Putri, M. M., & Wibowo, S. Y. (2020). Pemanfaatan sampah plastik menjadi ecobrick. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 1(1), 48–50.
- Cordova, M. R., et al. (2019). *Naskah akademik inisiasi data sampah laut Indonesia untuk melengkapi rencana aksi nasional penanganan sampah laut sesuai Peraturan Presiden RI No. 83 Tahun 2018*. Pusat Penelitian Oseanografi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Darmawan, A. (2014). Perilaku masyarakat dalam mengelola sampah di Kota Bima Nusa Tenggara Barat. *Wilayah*, 10(2), 175–186.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang. (n.d.). *Ecobricks, solusi cerdas menyelamatkan lingkungan dari sampah plastik*. <https://dlh.semarangkota.go.id/ecobricks-solusi-cerdas-menyelamatkan-lingkungandari-sampah-plastik/>
- Farook, S. (2007). On corporate social responsibility of Islamic financial institutions. *Islamic Economic Studies*, 15(1), 31–46.
- Irham, I. (2019). Analisis Nggahi Ncemba dalam masyarakat Bima di Kecamatan Sape Kabupaten Bima. *Guiding World: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 56–76.



- Irham, I., & Arifuddin, A. (2021). Analisis Nggahi Ncemba dalam masyarakat Bima di Kecamatan Sape Kabupaten Bima. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(1), 27–48.
- Jambeck, J. R., et al. (2018). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*, 347(6223), 768–771.
- Juningtias, K. R., Yuliatin, Y., Sawaludin, S., & Zubair, M. (2024). Upaya guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal “Nggahi Rawi Pahu” untuk membentuk karakter jujur peserta didik di SMP Negeri 1 Dompu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 52–60.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2019). *Bumi dalam kantong plastik*. Media Keuangan Transparansi Informasi Kebijakan Publik, XIV(144), 15.
- Meilani, E. H., Putri, A. A., Putri, A. C., Huliana, R., & Lestari, A. A. (2023). Pelatihan pembuatan ecobrick sebagai pemanfaatan sampah plastik. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat* (Vol. 1).
- Misdiatun, S., Suyahmo, & Pramono, S. E. (2019). Implementation of local function value Nggahi Rawi Pahu in Public Junior High School 3 Sanggar Bima, Nusa Tenggara Barat District. *Journal of Educational Social Studies*, 8(1), 53–59.
- Nasaruddin, N., Maulana, I., & Safrudin, M. (2024). Analysis of the implementation of character education based on local culture in Indonesia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2851–2862.
- National Plastic Action Partnership. (2020). *Radically reducing plastic pollution in Indonesia: A multistakeholder action plan*. NPAP Insight Report.
- Nurmiwati, N., & Fahidah, F. (2019). Makna ungkapan tradisional dalam masyarakat Bima. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 3(2), 123–136.
- Portal Pemerintah Kota Bima. (n.d.). Produksi sampah 80,68 ton per hari, bank sampah induk Kota Bima diresmikan. <https://portal.bimakota.go.id/web/detail-berita/1852/produksi-sampah-8068-ton-per-hari-bank-sampah-induk-kota-bima-diresmikan>
- Rafidah, & Ismail, A. R. (2018). Pemanfaatan limbah plastik menjadi bahan bakar minyak. *Jurnal Sulolipu*, 18(2), 216–222.



Susanti, S. E. (2016). Spiritual education: Solusi terhadap dekadensi karakter dan krisis spiritualitas di era global. *INZAH Online Journal*, 1(1), 1–42.

Detik Bali. (2024). Volume sampah Kota Bima meningkat 30 persen di momen Lebaran. <https://www.detik.com/bali/nusra/d-7289966/volume-sampah-kota-bima-meningkat-30-persen-di-momen-lebaran>

